

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK PEMUDA PRODUKTIF
MELALUI PELATIHAN BUDIDAYA IKAN HIAS**

AHMAD SYAHID
ametchcool@rocketmail.com

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang**
Jl. H. S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur Karawang, Jawa Barat

Diterima: Agustus 2016; Disetujui: Oktober 2016; Diterbitkan: November 2016

ABSTRAK

Etos kerja yang belum dimiliki oleh kebanyakan angkatan kerja mengakibatkan kurangnya motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga kalah bersaing dengan tenaga kerja dari luar daerah. Akibatnya persaingan akan semakin ketat dan tentunya hal ini berdampak pada jumlah lapangan kerja yang terbatas berbanding terbalik dengan jumlah angkatan kerja yang tak terbatas. Pendidikan nonformal sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang lebih mengarahkan pendidikannya kepada penciptaan lapangan kerja (usaha mandiri) agar peserta didik dapat menguasai keterampilan fungsional dan mampu menciptakan lapangan kerja mandiri memberikan jawaban dari permasalahan diatas. Salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan kelompok pemuda produktif melalui pelatihan budidaya ikan hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Karawang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek penelitiannya terdiri dari dua bagian, pertama, sebagai "Sumber Informasi", yaitu responden yang terdiri dari empat orang anggota pelatihan. Kedua, "Sumber Informan", yaitu terdiri dari penyelenggara dan satu tutor. Sehingga total jumlah subyek penelitian adalah enam orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap data tentang proses, hasil, dampak dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Kata Kunci: Pelatihan dan Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif

ABSTRACT

Work ethic which is not shared by most of the labor force resulted in a lack of motivation to improve their knowledge and skills so that they can not compete with labor from outside the area. As a result, competition will be intense and of course this has an impact on a limited number of jobs that are inversely proportional to the amount of infinite labor force. Non-formal education as one of the national education subsystem that directs more education to employment creation (independent businesses) so that learners can master the functional skills and are able to create self-employment provides the answer to the above problems. One was through the empowerment of youth groups through an ornamental fisheries training in PKBM Isma Al-Mudawamah Karawang. The method used in this study is a qualitative approach with case study method. Subjects of the study consisted of two parts. The first, is as the "Resources", that involved of four tainers. Second, the "Source informant", which is composed of the organizers and one tutor. So the total number of research subjects is six. The purpose of this study is to reveal data about the process, outcomes and supporting and inhibiting factors.

PENDAHULUAN

Menjelang era globalisasi (keterbukaan) arus angkatan kerja di Kabupaten Karawang yang pengangguran sangat sulit diatasi. Lapangan pekerjaan yang terbatas berbanding terbalik dengan jumlah angkatan kerja yang tidak terbatas, bahkan makin bertambah setiap tahunnya. Hal ini menyebabkan permasalahan pengangguran makin sulit untuk diatasi.

Lebih parahnya lagi etos kerja yang belum dimiliki oleh kebanyakan angkatan kerja mengakibatkan kurangnya motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga kalah bersaing dengan tenaga kerja dari luar daerah, apalagi sejak dicanangkannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) per-tanggal 1 Januari 2016, dimana produk barang, jasa dan tenaga kerja dari luar negara Indonesia khususnya negara-negara ASEAN akan bersaing bebas dengan produk, barang, jasa dan tenaga kerja dari negara kita. Akibatnya persaingan akan semakin ketat dan tentunya hal ini mengakibatkan jumlah pengangguran di Kabupaten Karawang semakin hari semakin bertambah. Ini adalah permasalahan besar yang harus ditangani.

Melihat fenomena tersebut di atas penulis mencoba menyimpulkan tiga titik pokok permasalahannya yakni; Pertama, asumsi destinasi lapangan kerja bagi kebanyakan angkatan kerja masa kini adalah pabrik, perusahaan, instansi dan bukan yang lain. Kedua, kurangnya motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri. Ketiga, pendidikan yang telah mereka tempuh lebih berorientasi pada persiapan untuk mencari kerja dan bukan kepada penciptaan lapangan kerja (usaha mandiri).

Hal ini jelas sekali berdampak kurang baik bagi pola pikir para generasi muda yang seakan enggan memperhatikan potensi alam yang ada, seperti persawahan, pertanian, peternakan, perikanan, wirausaha, dan usaha mandiri lainnya. Ini menyebabkan mandeknya inovasi pengembangan potensi alam, terutama pertanian yang seharusnya menjadi andalan di bumi yang gemah ripah loh Jenawi ini. Di sisi lain juga menyebabkan Imbalance (Ketidak-seimbangan) pada jumlah angkatan kerja yang tak terbatas dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas.

Jawaban (solusi) dari permasalahan rumit di atas sebetulnya telah dirancang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 09) pada pasal 26 yaitu tentang Pendidikan Nonformal, berikut pemaparannya:

1. Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
2. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
3. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja,

pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

4. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
5. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Suzanne Kindevatter dalam bukunya *Nonformal Education as an Empowering Process* (1979) dalam Sudjana (2000: 77), mengemukakan definisi pendidikan luar sekolah sebagai berikut: Pendidikan luar sekolah sebagai suatu metoda penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda putus sekolah di negara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan guna menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pendidikan nonformal adalah sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang lebih mengarahkan (orientasi) pendidikannya kepada penciptaan lapangan kerja (usaha mandiri), bukan hanya pada penyiapan peserta didik pencari kerja saja, namun juga bagaimana agar peserta didik dapat menguasai keterampilan fungsional dan mampu menciptakan lapangan kerja mandiri. Ini adalah jawaban (solusi) dari permasalahan pengangguran diatas.

Namun karena masih kurangnya pemahaman kebanyakan masyarakat tentang pendidikan nonformal menjadikan pendidikan nonformal kurang mendapat respon dimasyarakat. Bahkan kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa pendidikan nonformal hanya Kejar Paket A, B, dan C atau yang menurut mereka merupakan pendidikan bagi anak-anak yang tidak lulus, gagal dan bermasalah disekolah formal.

Padahal dalam penyelenggaraannya jalur pendidikan nonformal adalah pendidikan universal yang meliputi: Pelatihan Keterampilan Produktif, Pelatihan Keterampilan Pertanian, Pelatihan Kader Koperasi, Pendidikan Kependudukan, Keluarga Berencana, Pendidikan Gizi Keluarga, Pendidikan Kewanitaan Dan Kerumah-tangga, Pendidikan dan Pelatihan Kepemudaan, Pemberantasan Buta Huruf Fungsional, Pendidikan Perluasan, Organisasi Pemuda, Pramuka, Pendidikan Anak dan Orang Dewasa, Pelatihan Kader Pembangunan Masyarakat, dan begitu banyak program lainnya.

Dan diantara sekian banyak program pendidikan nonformal, “Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif Melalui Pelatihan Budidaya Ikan Hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang” adalah salah satu jawaban dan menjadi solusi atas permasalahan pengangguran saat ini.

LANDASAN TEORI

Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, yang berasal dari kata “*power*” yaitu kekuatan. Istilah pemberdayaan dapat dikaitkan dengan proses transformasi sosial, ekonomi dan politik (kekuasaan). Pemberdayaan yang diartikan sebagai penumbuhan kekuasaan dan wewenang bertindak yang lebih besar kepada simiskin merupakan salah satu implikasi dari pengertian pembangunan sebagai suatu peningkatan kapasitas untuk mempengaruhi masa depan. Konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kemampuan terhadap dunia kehidupan peserta didik, sesuai dengan pendidikan penyadaran yang diajukan Freire, maka *Suzanne Kindevatter* dalam bukunya *Nonformal Education as an Empowering Process* (1979) dalam Sudjana (2000: 77), mengemukakan konsep pemberdayaan atau *Empowering Process*. Konsep ini bermakna bahwa “*People gaining an understanding of and control over social, economic, and lor political forces in order to improve their standing in societv*”. Proses pemberian kekuatan atau pemberdayaan adalah setiap upaya pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan atau politik, sehingga pada gilirannya peserta didik memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan status sosial, ekonomi dan politiknya dalam masyarakat.

Konsep Pelatihan

Pengertian mengenai pelatihan dikemukakan Simamora (1995: 287) pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman ataupun perubahan sikap seseorang individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan pengetahuan dan keahlian-keahlian tertentu atau pengetahuan tertentu. Program pelatihan berusaha untuk mengajarkan “*trainee*” bagaimana melaksanakan aktivitas pekerjaan atau aktivitas tertentu.

Dengan demikian pelatihan merupakan program yang diupayakan untuk meningkatkan kemampuan individu karyawan dalam organisasi, lembaga/perusahaan. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dan kinerja individu. Oleh karena itu, program pelatihan harus dirancang untuk meningkatkan kinerja pada level individu, kelompok dan atau organisasi. Peningkatan kinerja akan rnenyiratkan perubahan yang terjadi dalam diri individu/kelompok secara terukur dalam hal pengetahuan, keterampilan, keahlian, sikap dan perilaku sosial.

Pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan di mana peserta pelatihan dapat mempelajari atau memperoleh sikap, kemampuan dan keahlian, pengetahuan dan perilaku spesifik yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan dan ditekuninya. Pelatihan juga merupakan suatu program

kegiatan yang diarahkan untuk karyawan atau perusahaan atau lembaga/organisasi untuk melaksanakan pekerjaan mereka saat ini secara baik.

Secara umum menurut Moekijat (Kamil, 2007: 10), pelatihan bertujuan untuk: 1) menambah keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, 2) mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan 3) mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerja sama. Biasanya tingkat pengetahuan dari hasil pelatihan yang pernah diikutinya dapat mencerminkan kemampuan intelektual seseorang. Menurut Marzuki (Kamil, 2007: 11), merumuskan pelatihan ke dalam 3 (tiga) tujuan pokok, yaitu: 1) untuk memenuhi kebutuhan suatu organisasi, 2) melalui pelatihan peserta akan memperoleh pengertian dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaannya dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam keadaan aman dan normal, 3) membantu para pimpinan organisasi dalam melaksanakan tugasnya.

Istilah pelatihan sebenarnya tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik. Di samping komponen yang ada dalam sistem pembelajaran seperti: tujuan yang ingin dicapai, materi yang digunakan, kegiatan belajar mengajar, alat bantu/media yang digunakan dan pelatihan, juga menggunakan teknik yang banyak dikenal masyarakat pada saat ini disebut Teknik Empat Langkah. Urutan langkah-langkah dalam teknik ini adalah "Memperlihatkan (*to show*) – Menjelaskan (*to tell*) - Mengenakan (*to do*) - Memeriksa (*to check*)". (Sudjana, 2000: 13).

Komponen-komponen dalam menyelenggarakan pelatihan sebagai suatu satuan pendidikan luar sekolah yang satu sama lainnya saling berkaitan, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar.
- 2) Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristiknya yang dimilikinya.
- 3) Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan.
- 4) Proses (*process*) yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar).
- 5) Keluaran (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar-membelajarkan.
- 6) Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya.
- 7) Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan.

Pemberdayaan dan Pelatihan dalam Perspektif Pendidikan luar Sekolah

Suzanna Kindervatter mengemukakan definisi pendidikan luar sekolah sebagai suatu metoda penerapan kebutuhan, minat orang dewasa dan pemuda

putus sekolah di negara berkembang, membantu dan memotivasi mereka untuk mendapatkan keterampilan guna menyesuaikan pola tingkah laku dan aktivitas yang akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan standar hidup (Sudjana, 2000).

Empowering process (pemberdayaan) sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakekat pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal adalah usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, mengembangkan talenta-talenta yang ada pada diri manusia agar dengan kemampuan/potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan/pembelajaran.

Memberdayakan itu meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang tersedia dilingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Secara umum bila orang berbicara tentang pendidikan, maka yang dimaksud adalah sekolah atau pendidikan formal. Ini tidak salah, namun kurang tepat. Alasannya karena pendidikan bukan hanya ada di sekolah atau hanya berbentuk pendidikan formal. Ada bentuk pendidikan lain yang tidak kurang peranannya, yaitu pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah.

Pendidikan formal maupun informal kedua-duanya memiliki peranan penting dalam transformasi sosial budaya lewat transfer dan pengembangan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai budaya pada individu dan masyarakat. Pendidikan formal diselenggarakan di institusi-institusi pendidikan, sedangkan pendidikan non formal dilaksanakan ditempat lain yang fungsi utamanya bukan sebagai tempat pendidikan seperti di masjid, pabrik, rumah sakit, ladang, lembaga pemasyarakatan, barak militer dan lain-lain.

Dalam pengertian luas, setiap proses pendidikan yang secara sengaja di upayakan agar terjadi proses belajar dan pembelajaran yang mengarah pada perubahan positif dalam aspek mental dan intelektual individu dan masyarakat diluar sistem persekolahan yang formal adalah pendidikan luar sekolah atau pendidikan non formal. Bentuk-bentuk pendidikan luar sekolah mencakup kelompok belajar, kelompok bermain, bimbingan belajar, penyuluhan, pelatihan, kegiatan belajar dan bekerja, kependuan, pendidikan perluasan, penataran, *home schooling*, dan sistem belajar jarak jauh.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, pelatihan adalah salah satu bentuk pendidikan luar sekolah. Hal ini sesuai dengan jangka waktu pelaksanaan, materi, metode pembelajaran, dan penghargaan akhir yang diberikan. Sebagaimana diketahui, pelatihan memiliki ciri-ciri berjangka waktu yang pendek, materi yang lebih khusus, metode pembelajaran yang inkonvensional, dan penghargaan akhir berupa sertifikat atau bersifat non degree.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang paling tepat adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengamati orang (subjek penelitian) dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Karena itu, dalam penelitian ini, peneliti harus turun ke lapangan.

Pendekatan kualitatif ini dianggap sesuai digunakan dalam penelitian ini dengan alasan sebagai berikut : 1) lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden, lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000 : 5).

Dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti terdiri dari dua bagian, pertama, sebagai “sumber informasi”, yaitu responden yang terdiri dari anggota kelompok pemuda produktif sebagai peserta didik/pelatihan yang dapat memberikan data tentang dirinya serta bagaimana pengalamannya yang berkaitan dengan pelatihan budi daya ikan di PKBM Isma Al-Mudawamah. Kedua, “sumber informan”, yaitu sumber data lain yang dapat memberikan informasi pelengkap tentang hal-hal yang tidak terungkap dari subyek penelitian, dan sekaligus sebagai triangulasi untuk menjamin akurasi data. Informan ini terdiri dari penyelenggara dan tutor pelatihan budi daya ikan.

Untuk memperoleh informasi tentang pelatihan budi daya ikan di PKBM Isma Al-Mudawamah, maka subyek penelitian dipilih secara, *purposif* (sesuai dengan tujuan). Hal ini berdasarkan pendapat Nasution (1988 : 11) yang menyatakan bahwa “metode naturalistik tidak menggunakan *sampling random* atau acak, dan tidak pula menggunakan populasi sampel yang banyak”. Sampel atau subyek penelitian biasanya sedikit dan dipilih berdasarkan tujuan (*purposive*) penelitian.

Dengan demikian pendekatan penelitian kualitatif tidak membutuhkan populasi dan sampel yang banyak. Populasi tergantung kepada konsep yang digunakan terbatas pada unit penelitiannya. Jumlah subyek penelitian tidak ditentukan secara ketat, tetapi tergantung kepada tercapainya *redudancy*, ketuntasan atau kejenuhan data, jadi cenderung bersifat *snowball sampling*.

Berdasarkan hasil studi peninjauan dan observasi serta orientasi dengan warga belajar serta melakukan diskusi dengan pihak penyelenggara, akhirnya didapat informasi bahwa subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian adalah 4 (empat) orang anggota kelompok pemuda produktif. Untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat setelah mengumpulkan hasil observasi dan wawancara dengan keempat sumber primer, maka peneliti mengadakan triangulasi dengan salah seorang pengurus PKBM dan pelatih yang memberikan materi pelatihan budi daya ikan hias. Dengan demikian jumlah subyek penelitian seluruhnya adalah 6 (enam) orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), analisis dokumentasi sebagai sumber data triangulasi yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Teknik Observasi

Teknik observasi ini digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Pada saat kegiatan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan. Dengan kata lain peran peneliti adalah sebagai *observer as participant* (observer sebagai partisipan) yang turut aktif di lapangan mengikuti secara penuh aktivitas dalam kelompok guna memperoleh data melalui pengamatan mengenai pelaksanaan yang diselenggarakan, interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar, respon-respon yang dapat dicatat selama pelaksanaan yang memungkinkan memberikan dampak positif atau negatif dari interaksi yang berlangsung selama pelatihan budi daya ikan di PKBM Isma Al-Mudawamah berlangsung. Alat yang digunakan dalam observasi ini adalah panduan observasi, alat rekam suara, kamera foto, catatan sebagai dokumentasi.

Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan pada saat pelatihan budi daya ikan di PKBM Isma Al-Mudawamah untuk mengetahui secara langsung pendapat berupa pernyataan pengetahuan, perasaan, pengalaman, yang mencerminkan respons positif atau negatif pada saat pelatihan diberikan yang tidak dapat dipantau akan tetapi dapat dirasakan setelah dilakukan wawancara, serta wawancara mendalam kepada responden setelah pelatihan untuk mengetahui dampak dari pelatihan tersebut.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini diperlukan sebagai data sekunder untuk pengayaan data penelitian yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, dan interpretasi sekunder terhadap kejadian-kejadian. Data-data yang dikumpulkan adalah catatan non statistik mengenai profil, tujuan, visi dan misi lembaga serta tujuannya menyelenggarakan pelatihan budi daya ikan bagi anggota kelompok pemuda di PKBM Isma Al-Mudawamah desa Jayamakmur.

Untuk menganalisis data hasil penelitian dilakukan sesuai dengan model analisis Nasution (1988: 193), yaitu model analisis interaktif. Langkah-langkah analisis tersebut meliputi : 1) koleksi data (*data collection*), 2) penyederhanaan data (*data reductional*), 3) penyajian data (*data display*) dan 4) pengambilan kesimpulan, serta verifikasi (*conclusion: drawing verying*).

Validitas dan Objektivitas Data

Validitas dan objektivitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Kredibilitas, kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam melakukan penelitian, melakukan triangulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat tentang data yang diperoleh, menganalisis kasus negatif, dan melakukan *member chek*.
2. Transferability, transferability dilakukan agar penelitian kualitatif dapat dimengerti orang lain dan dapat diterapkan. Pada tahap ini peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca jelas atas hasil penelitian

- tersebut sehingga dapat memutuskan data atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian di tempat lain.
3. *Depenability*, *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap proses keseluruhan penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti itu perlu dilakukan *defenabilitynya*, apabila proses penelitian tersebut tidak dilakukan tapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel. Jika peneliti tidak memiliki data dan tidak dapat menunjukkan "*jejak aktivitas lapangannya*" maka *defenabilitas* penelitiannya patut diragukan.
 4. *Konfirmability*, menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian jangan sampai terjadi proses penelitian tidak ada, tetapi hasilnya ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses

Pelatihan menurut Goldstein dan Gressner (Kamil, 2007: 6) dikemukakan bahwa "pelatihan adalah sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, atau tingkah laku yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada kinerja dalam pekerjaan". Pelatihan adalah perolehan pengetahuan dan keterampilan. Perolehan ini dibutuhkan oleh organisasi dan individu. Dengan demikian pelatihan dapat didefinisikan sebagai pengalaman, disiplin, atau aturan hidup yang menyebabkan seseorang memperoleh sikap atau sesuatu yang baru.

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan menurut Goldstein dan Gressner (Kamil, 2007 : 6) dikemukakan bahwa "pelatihan adalah sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, atau tingkah laku yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada kinerja dalam pekerjaan". Pelatihan adalah perolehan pengetahuan dan keterampilan. Perolehan ini dibutuhkan oleh organisasi dan individu. Dengan demikian pelatihan dapat didefinisikan sebagai pengalaman, disiplin, atau aturan hidup yang menyebabkan seseorang memperoleh sikap atau sesuatu yang baru.

Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif Melalui Pelatihan Budidaya Ikan Hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang merupakan proses transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari sumber belajar kepada warga belajar. Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif Melalui Pelatihan Budidaya Ikan Hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan, yang meliputi tujuan Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif Melalui Pelatihan Budidaya Ikan Hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan budidaya ikan hias serta sikap yang mendukung pengembangan usaha pembudidaya ikan hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang.

Pemberdayaan Kelompok Pemuda Produktif Melalui Pelatihan Budidaya Ikan Hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang merupakan proses interaksi edukatif antara anggota dengan komponen-komponen pelatihan lainnya, seperti masukan sarana, masukan lingkungan, dan masukan lain. Djudju Sudjana (2004: 35) mengemukakan bahwa proses pelatihan yang berlangsung melibatkan komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar.
- b. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik (warga belajar) dengan berbagai karakteristiknya yang dimilikinya.
- c. Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan.
- d. Proses yang menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik (warga belajar).
- e. Keluaran (*out put*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai dengan kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar-membelajarkan.
- f. Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya.
- g. Pengaruh (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dan lulusan.

Pelatihan Budidaya Ikan Hias dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkan budaya belajar sebagai bagian dari aktifitas belajar sendiri sehingga tercipta anggota yang memiliki pengetahuan dan keterampilan Budidaya Ikan Hias serta sikap yang mendukung pengembangan usaha pembudidaya Ikan Hias yang berdampak pada peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan kehidupannya.

Materi pelatihan budidaya ikan hias bertujuan untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan cara 1) pembenihan, 2) pendederan, 3) pembesaran, 4) penampungan dan 5) pemasaran ikan hias. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pelatihan Budidaya Ikan Hias ini adalah kelompok. Teknik pelatihan Budidaya Ikan Hias yang digunakan, antara lain : 1) ceramah, 2) tanya jawab, 3) demonstrasi, 4) penugasan (drill), 5) kerja kelompok, dan 6) praktek lapangan. Media yang digunakan meliputi adalah buku-buku dan alat peraga.

Hasil

Belajar adalah termasuk kegiatan pelatihan, dimana perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dapat dicapai melalui upaya orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung dari proses pertumbuhan dirinya secara ilmiah. Hasil pelatihan budidaya ikan hias merupakan produk penyesuaian

tingkah yang diperoleh warga belajar. Travers (Sudjana, 2004: 98) mengemukakan bahwa: “belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku”. Belajar sebagai hasil adalah akibat wajar dari proses, atau proses menyebabkan hasil.

Bloom (Sudjana, 2004: 99-102) menyusun klasifikasi tujuan pendidikan (*taxonomy of educational objectives*) yang meliputi tiga kategori, yaitu:

- a. Ranah kognitif yang mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pengertian (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif yang mencakup perubahan yang berhubungan minat, sikap, nilai-nilai, penghargaan dan penyesuaian diri.
- c. Ranah keterampilan yang mencakup: keterampilan produktif (*productive skills*), keterampilan teknik (*technical skills*), keterampilan fisik (*physical skills*), keterampilan sosial (*social skills*), keterampilan pengelolaan (*managerial skills*), dan keterampilan intelek (*intellectual skills*).

Dari hasil analisis data menunjukkan hasil pelatihan budidaya ikan hias yang telah diperoleh peserta setelah mengikuti pelatihan berdasarkan pada ranah kognitif, afektif, dan keterampilannya, dalam melakukan pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan dan pemasaran ikan hias hasil budidaya ke pasar atau langsung ke konsumen di sekitar Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang.

Dampak

Peningkatan pendapatan merupakan pengaruh atau dampak (*impact*) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan. Dampak yang diharapkan setelah anggota mengikuti proses pelatihan budidaya ikan hias ini adalah perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan kesempatan pekerjaan atau berwirausaha, dan perolehan atau peningkatan pendapatan.

Sudjana (2004: 20) mengemukakan bahwa “dampak adalah merupakan tingkat pencapaian tujuan dan sasaran pembelajaran”. Tujuan umum pembelajaran pada dasarnya menjadi arahan utama bagi penyelenggara program dan merupakan tolok ukur keberhasilan program pembelajaran itu. Dampak merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik negatif positif terhadap kehidupan seseorang. Dampak positif yang diharapkan warga belajar setelah memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan adalah terbukanya kesempatan untuk meningkatkan pendapatan kehidupannya.

Para pemuda sebagai pembudidaya ikan hias setelah mengikuti pelatihan pendapatan usahanya mengalami peningkatan. Sebelum mengikuti pelatihan pembudidaya memperoleh pendapatan dalam satu bulan rata-rata Rp. 650.000 – 750.000. Setelah mengikuti pelatihan Budidaya Ikan Hias, kini pembudidaya memperoleh pendapatan rata-rata Rp. 900.000 – 1.000.000. Dengan demikian ada peningkatan pendapatan sebesar Rp. 250.000 sampai 300.000.

Faktor Pendukung

- 1) Proses budidaya ikan hias tidak memerlukan keahlian khusus, kualifikasi pendidikan (ijazah) atau bakat tertentu, sehingga siapapun bisa mengikuti pelatihan budidaya ikan hias.
- 2) Sumber daya alam berupa asupan air yang melimpah dari sungai sangat mendukung proses budidaya ikan hias karena letak geografis Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang berada disepanjang sungai besar yang tidak pernah kering meskipun dimusim kemarau.
- 3) Sumber daya manusia Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang mayoritas adalah petani penggarap sawah, sehingga memiliki banyak waktu dalam kegiatan sehari-harinya untuk memanfaatkan waktu membudidayakan ikan hias, terutama di jeda paska musim panen atau pra musim panen.
- 4) Siklus proses budidaya ikan hias relatif cepat dari mulai pembenihan sampai pembesaran hanya membutuhkan waktu sekitar 15-30 hari, kemudian ditampung untuk dipasarkan.
- 5) Pemasaran cukup baik, karena Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang sudah dikenal sebagai sentra ikan hias diwilayah Kabupaten Karawang, Bekasi, Subang dan Purwakarta.
- 6) Perhatian pemerintah melalui Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP4KKP) cukup baik. Pemerintah telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil dengan membina pembudidaya ikan hias agar terus produktif dan aktif dalam menjalankan usaha budidaya ikan hias.

Faktor-faktor Penghambat

- 1) Sifat dasar ikan hias yang mudah rusak (*perishable*). Semakin jauh jarak antara lokasi pembudidaya dengan konsumen maka semakin besar pula resiko kematian (*mortalitas*) ikan hias.
- 2) Belum terbentuknya jaringan kemitraan antar pembudidaya ikan hias sehingga menyulitkan permintaan dalam partai besar.
- 3) Suhu di Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta Kabupaten Karawang pada musim panas sangat tinggi, hal ini sangat mempengaruhi hasil panen dan mortalitas ikan hias. Jika suhu terlalu panas maka tingkat kematian (*mortalitas*) ikan hias semakin meningkat. Suhu ideal untuk ikan hias sekitar 20-27°. Ketika suhu di atas 27° maka dibutuhkan perlakuan (*treatment*) khusus, yaitu dengan menambah kuantitas air dan gelembung udara dengan menggunakan pompa air listrik. Hal ini jelas berdampak pada biaya listrik dan juga membutuhkan tenaga ekstra bagi pengelola.

Di musim penghujan resiko sungai meluap dan terjadi banjir sering terjadi, sehingga menyebabkan ikan hias di kolam ikut tersapu air.

SIMPULAN

Pelaksanaan suatu kegiatan pelatihan Budidaya Ikan Hias merupakan proses transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari sumber belajar kepada warga belajar. Pelaksanaan program pelatihan Budidaya Ikan Hias tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan, yang meliputi tujuan pelatihan yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan Budidaya Ikan Hias serta sikap yang mendukung pengembangan usaha pemuda peserta pelatihan Budidaya Ikan Hias. Hasil pelatihan Budidaya Ikan Hias yang telah diperoleh pemuda peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan keterampilannya dalam melakukan pembenihan, pendederan, pembesaran, penampungan dan pemasaran ikan hias hasil budidaya ke pasar atau langsung ke konsumen di sekitar Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang. Ini memberikan gambaran bahwa pelatihan Budidaya Ikan Hias di Kelompok Pemuda Tani Senjatiba menunjukkan hasil yang cukup baik. Peningkatan pendapatan merupakan pengaruh atau dampak (impact) yang menyangkut hasil yang telah dicapai oleh pemuda peserta pelatihan setelah mengikuti program pelatihan. Para pemuda peserta pelatihan mengalami perubahan taraf hidup yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan diri dan keluarga. Untuk menjadi pembudidaya ikan hias tidak memerlukan keahlian khusus, relatif mudah, cepat dan ditunjang oleh ketersediaan sungai air yang melimpah menjadikan Pelatihan Budidaya Ikan Hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang sangat tepat dilakukan. Namun disamping itu ada beberapa faktor yang menjadi hambatan, terkait sifat alami dari ikan hias yang rentan kematian, faktor suhu dimusim panas dan resiko air sungai yang meluap menjadi hambatan budidaya Ikan Hias di PKBM Isma Al-Mudawamah Desa Jayamakmur Kecamatan Jayakarta kabupaten Karawang.

DAFTAR RUJUKAN

- Moekijat. 1991. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya manusia*. Jakarta: Mandar Maju
- Kamil, M. 2007. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kindervatter, S. 1979. *Nonformal Education As Empowering Process*. Massachusetts: Center For International Education Hills South University of Massachusetts Amherst, Mass, USA.
- Kartika, I. A. F. 2011. *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. 2000. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Siagian, S. P. 1998. *Pelatihan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Simamora, H. 1995. *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Empat Sekawan.
- Sudjana, D. 2010a. *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas)*. Bandung: Falah production.
- _____. 2010b. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif Pendidikan Nonformal*, Bandung, Falah production.
- _____. 2010c. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Falah production.
- _____. 2007, *Sistem dan Manajemen Pelatihan*. Bandung: Falah Production

Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, B. 2002. *Cara Pemeliharaan Ikan*. Jakarta: Agro Madia Pustaka.

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.